

Urgensi internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PKn

lim Siti Masyitoh^{a,1}, Sapriya^{b,2}, Sri Wahyuni Tanshzil^{c,3}

^{a, b, c} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹ iimsitimasyitoh@yahoo.com ² sapriyap@upi.edu ³ sriwahyunitanshzil@upi.edu

ABSTRAK

Permasalahan karakter menjadi salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh hampir seluruh bangsa saat ini. Permasalahan yang perlu menjadi perhatian semua elemen bangsa untuk dapat mengatasinya. Puncak dari lunturnya karakter bangsa adalah terjadinya demoralisasi. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam upaya menangkal demoralisasi. Salah satu upayanya adalah dengan memaksimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran yang sangat dibutuhkan saat ini adalah yang dapat mengintegrasikan karakter dengan mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi (kognitif, fisik, sosial-emosi, dan spiritual). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana urgensi serta pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai karakter pada pembelajaran PKn. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan komparasi dari berbagai literasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) internalisasi nilai karakter penting dalam pembelajaran PKn guna menumbuhkan kesadaran warganegara untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka dan nilai-nilai orang lain, sehingga mampu memosisikan diri secara proporsional serta cerdas sebagai individu, anggota masyarakat lokal, nasional dan internasional, dan 2) pendekatan yang digunakan terdiri dari pendekatan penanaman nilai (*incultation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), dan Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Kata kunci: *internalisasi nilai, karakter, pembelajaran PKn*

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Era Industri 4.0 memberikan tantangan baru dalam kehidupan di masyarakat. Kemajuan teknologi memberikan dampak positif dengan memberi kemudahan akses informasi dengan cepat dan mudah. Namun, di sisi lain era disrupsi memberikan dampak negatif dengan mengubah tatanan sosial yang begitu pesat. Perubahan yang tanpa disadari menggerus tatanan kehidupan bangsa khususnya generasi muda, salah satunya mengenai nilai dan karakter.

Permasalahan karakter menjadi salah satu permasalahan krusial yang dihadapi oleh hampir seluruh bangsa saat ini. Permasalahan yang perlu menjadi perhatian semua elemen bangsa untuk dapat mengatasinya. Puncak dari lunturnya karakter bangsa adalah terjadinya demoralisasi.

Generasi milenial sudah menunjukkan adanya gejala-gejala demoralisasi. Gaya hidup konsumerisme, kekerasan pada remaja, serta perilaku tidak etis di media sosial merupakan contoh gejala demoralisasi. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir (2017-2018).

Kasali (Prasetyo & Trisyanti, 2018, hal. 25) menyebut milenial sebagai generasi strawberry, yang digambarkan sebagai generasi yang menarik, namun rapuh karena tidak memiliki mentalitas dan nilai-nilai yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan nilai karakter merupakan masalah yang luar biasa (*extra ordinary*) sehingga perlu penanganan yang luar biasa dengan melibatkan semua elemen bangsa termasuk sektor pendidikan yang merupakan pondasi dari kehidupan bangsa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Di sinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi.

Hal tersebut sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter warga negara. Salah satu upayanya adalah dengan memaksimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran yang sangat dibutuhkan saat ini adalah yang dapat mengintegrasikan karakter dengan mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi (kognitif, fisik, sosial-emosi, dan spiritual).

Kosim (Zaenullah & Efendiy, 2018, hal. 138) menyatakan bahwa selama ini pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah melalui pendidikan agama dan (PKn), telah gagal membentuk karakter peserta didik. Kegagalan tersebut didasarkan bahwa pendidikan agama dan kewarganegaraan masih berada pada level pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada level internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan bersosial.

Keadaan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran PKn selama ini masih berorientasi pada pengembangan kognitif dan belum sampai pada tahapan internalisasi nilai dan praktiknya. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka akan semakin mempelebar kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi serta pendekatan yang digunakan dalam internalisasi nilai karakter pada pembelajaran PKn. Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan solusi konkret dalam mengatasi permasalahan moral dan karakter bangsa dalam bentuk pembelajaran untuk dapat membangun Indonesia yang berkarakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Sugiyono (2012, hal. 83) menyatakan bahwa hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Penelitian ini menggunakan sumber jurnal, buku dan dokumen dari berbagai literasi yang relevan untuk mendapatkan data guna menghasilkan penelitian yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami urgensi internalisasi nilai

Lickona (Zaenullah & Efendiy, 2018, hal. 138) mengatakan bahwa keberadaan suatu bangsa sedang menuju jalan kehancuran, jika terdapat sepuluh ciri-ciri sebagai berikut: 1) kekerasan di kalangan remaja meningkat; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*) semakin berkembang; 4) rasa hormat kepada orang tua dan guru yang semakin rendah; 5) moral baik dan buruk yang semakin kabur; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti konsumsi narkoba, alkohol dan seks bebas; 8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang rendah; 9) memburuknya etos kerja; dan 10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. Berdasarkan pandangan tersebut, apabila kita mengkaji situasi sosial di masyarakat saat ini, maka tanda-tanda dari kehancuran suatu bangsa tersebut sudah mulai terlihat. Tentunya hal ini bukanlah permasalahan yang biasa karena menyangkut masa depan bangsa Indonesia.

Kemajuan teknologi tak dapat dihindari, fenomena tersebut membawa dampak positif serta dampak negatif secara bersamaan. Dalam hal ini masyarakat tidak dapat menolak adanya perubahan tersebut, tetapi harus dapat menyikapinya. Disini diperlukan upaya nyata dari *stakeholder* untuk mencegah terjadinya demoralisasi khususnya pada generasi muda.

Maka dari itu, kondisi saat ini menjadi sangat penting untuk bersama-sama berupaya mencegah terjadinya demoralisasi pada generasi muda serta untuk menyiapkan generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan di masa depan yang tidak hanya menuntut kemampuan kognitif saja tetapi juga memerlukan kecerdasan dalam bertindak dan berperilaku.

Menciptakan manusia yang berkarakter tidak semudah membalikan telapak tangan. Pendidikan

karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (Samani & Hariyanto, 2013, hal. 45). Dalam membentuk karakter tidak bisa hanya dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan secara normative saja, tetapi nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan.

Proses internalisasi nilai karakter bukanlah hal yang bersifat instan, melainkan merupakan proses panjang yang harus terus dikuatkan secara berkelanjutan sepanjang hayat dari anak-anak sampai dengan dewasa, hal ini diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda bangsa Indonesia yang memiliki karakter yang kuat untuk dapat bersaing dalam menghadapi tantangan ke depan.

Berdasarkan pembahasan di atas, penting adanya internalisasi nilai khususnya pada proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya bertujuan pada aspek *knowing* tetapi juga harus pada aspek *acting*. Peserta didik mampu memahami materi tentang moral, norma dan nilai, tetapi pada praktiknya dalam kehidupan bersosial sehari-hari belum bertindak sesuai nilai karakter yang telah mereka kenal. Karena itu, diperlukan suatu upaya internalisasi nilai melalui pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan

Corey (Fathurrohman, 2013, hal. 21) menyatakan sebuah adagium bijak:

...who planted the thought will reap the word, who planted word will reap deeds, who will act reap a habit, who will reap habit sow character, who planted a character will reap destiny....

Dari kata-kata bijak di atas dapat dimaknai bahwa pembentukan karakter merupakan sebuah proses panjang dan karakter dapat menjadi penentu kehidupan seseorang, sehingga penting adanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran agar peserta didik dapat secara mandiri memiliki kesadaran bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan keberagaman suku, etnis, kepercayaan, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman yang ada pada bangsa ini semakin memperkuat dan memperkokoh bangsa. Sebagai bangsa yang besar, sebuah bangsa perlu memiliki cita-cita bersama untuk merawat keutuhan bangsa agar tidak mudah terombang ambing oleh arus global. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur bangsa ini harus tetap hidup dan dijunjung tinggi bersama oleh warga bangsa.

Sementara itu berkenaan dengan nilai-nilai karakter yang wajib untuk diinternalisasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran haruslah sesuai dengan nilai-nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang diinternalisasikan haruslah disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat

Sementara itu dalam dunia pendidikan, berkaitan dengan pendidikan karakter telah ditetapkan dalam Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yaitu;

1. Religius, yaitu nilai yang menumbuhkan sikap patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan bersikap rukun terhadap antar umat beragama.
2. Jujur, yaitu nilai yang menumbuhkan pribadi-pribadi yang dapat dipercaya baik perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu nilai yang menumbuhkan sikap maupun tindakan untuk menghargai perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
4. Disiplin, yaitu nilai untuk menumbuhkan perilaku tertib dan patuh pada semua peraturan dan ketentuan.
5. Kerja keras, yaitu nilai untuk menumbuhkan kesungguhan tindakan dalam menyelesaikan masalah atau hambatan dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu nilai yang menumbuhkan tindakan dan cara berpikir untuk mendapatkan hasil atau cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu nilai yang menumbuhkan sikap seseorang yang jauh dari ketergantungan pada orang lain,
8. Demokratis, yaitu nilai yang menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang berdasar pada prinsip persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain,
9. Rasa ingin tahu, yaitu nilai yang mengembangkan sikap untuk mengetahui sesuatu lebih luas dan mendalam tentang apa yang dipelajari, dilihat dan didengar
10. Semangat kebangsaan, yaitu nilai untuk menumbuhkan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dibanding kepentingan pribadi ataupun kelompok,
11. Cinta tanah air, yaitu nilai yang menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak penuh kesetiaan, kepedulian dan menjunjung tinggi bahasa, budaya, lingkungan fisik, ekonomi, sosial, dan politik bangsa,
12. Menghargai prestasi, yaitu nilai yang membentuk sikap serta tindakan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang membawa man-

- faat bagi masyarakat luas, sekaligus mengakui hasil prestasi orang lain dan menghormatinya
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu nilai yang menumbuhkan perasaan senang dalam bergaul dan bekerja sama dengan orang lain,
 14. Cinta damai, yaitu nilai yang menumbuhkan sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang dengan kehadirannya mampu membuat senang dan aman bagi orang lain,
 15. Gemar membaca, yaitu nilai ini merupakan kebiasaan seseorang untuk menyediakan waktu membaca guna memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri,
 16. Peduli lingkungan, yaitu nilai yang menumbuhkan sikap dan tindakan mencegah kerusakan lingkungan serta berusaha untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi,
 17. Peduli sosial, yaitu nilai untuk menumbuhkan sikap saling membantu sesama atau siapapun yang membutuhkan,
 18. Tanggung jawab, yaitu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tugas dan kewajiban baik untuk dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya (sosial, budaya dan alam), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendekatan dalam internalisasi nilai

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Dalam pembelajaran setelah kita menentukan tujuan karakter apa yang akan ditanamkan maka selanjutnya adalah menentukan cara dalam internalisasi karakter tersebut. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Muclish (Shodiq, 2017, hal. 17) menyatakan bahwa dalam penanaman nilai perlu menekankan pada teknik penanaman nilai agar sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. *Pertama*, Transformasi nilai. Pada tahapan ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik terhadap peserta didik, dan ini hanyalah semata-mata komunikasi secara verbal. *Kedua*, Transaksi nilai. Tahapan ini dilakukan dengan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat timbal balik. Dalam tahapan ini secara otomatis guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat secara langsung untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari

dan peserta didik diminta untuk memberikan respon untuk mengamalkan nilai-nilai baik tersebut. Ketiga, Transinternalisasi. Tahapan ini lebih dari sekedar transaksi, karena dalam tahapan ini guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan juga sikap mental, perilaku dan kepribadiannya. Sehingga dapat dikatakan dalam tahapan ini dapat terjadi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Muslich (Shodiq, 2017, hal. 16) menyatakan berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut, yaitu 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); dan 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa (Muslich, 2011, hal. 108). Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Selanjutnya adalah pendekatan moral kognitif yang disebut pendekatan perkembangan moral kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya (Shodiq, 2017, hal. 19). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa pendekatan moral kognitif ini menjadikan peserta didik lebih memahami persoalan yang terjadi dari aspek-aspek yang paling sederhana hingga kompleks, sehingga dalam mencari solusi persoalan yang adapun juga bisa tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pendekatan analisis nilai adalah pendekatan yang berupaya mengembangkan nilai-nilai pada peserta didik. Pendekatan ini selalu melibatkan tiga tahapan yang berbeda (Mulyana, 2004, hal. 190), yaitu *pertama*, berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan. *Kedua*, tahap pembentukan konsep, dimana siswa mengalami proses berpikir dalam struktur kognitifnya berdasarkan teori dan materi yang dipelajari di kelas untuk dihubungkan berdasarkan temuan awalnya tadi. Terakhir, tahapan pertimbangan nilai yang terintegrasi.

Pendekatan klarifikasi nilai adalah suatu teknik bimbingan yang mampu mendorong dan mengarahkan siswa dalam pencapaian hasil belajar, karena metode ini memiliki berbagai pertimbangan. Hakikat dari metode klarifikasi nilai yaitu proses untuk membantu siswa, proses untuk mengungkap, menggali dan memperjelas nilai-nilai, membutuhkan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan keputusan yang diambil (Dyanasta, 2015, hal. 139). Kesemua unsur tersebut merupakan unsur-unsur penting yang merupakan hakikat tujuan bimbingan. Karena itulah maka metode klarifikasi nilai dapat dikembangkan sebagai teknik bimbingan.

Berbagai pendekatan di atas merupakan pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran PKn. Tujuan utama dari proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PKn adalah agar menumbuhkan kesadaran warga negara untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka dan nilai-nilai orang lain, sehingga mampu memosisikan diri secara proporsional serta cerdas sebagai individu, anggota masyarakat lokal, nasional dan internasional

KESIMPULAN

Dalam menjawab permasalahan karakter yang saat ini tengah terjadi, perlu adanya upaya nyata dari semua elemen termasuk dunia pendidikan. PKn memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mencegah terjadinya demoralisasi bangsa. Salah satu upaya nyata tersebut adalah dengan melakukan internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran PKn. Internalisasi dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran warga negara untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka dan nilai-nilai orang lain, sehingga mampu memosisikan diri secara proporsional serta cerdas sebagai individu, anggota masyarakat lokal, nasional dan internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dorongan hingga akhirnya penulis sampai pada tahap publikasi hasil penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memfasilitasi dan menguatkan *research culture* kampus serta tim peneliti yang solid dalam menjalani setiap langkah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyanasta, R. (2015). Keefektifan Klarifikasi Nilai Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Tanggungjawab Akademik Pada Siswa. *Psikopedagogia*, 4(2), 136–142.
- Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. 22-27. In *SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”* (hal. 22–27).
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Danpendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 14–25. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Zaenullah, & Efendiy, K. (2018). Urgensi internalisasi nilai-nilai karakter oleh masyarakat untuk mencegah kenakalan remaja. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 20(2), 137–145.

